

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pingsan (Sinkop) adalah kondisi saat seseorang mengalami kehilangan kesadaran yang disebabkan oleh kurangnya darah dan oksigen yang masuk ke otak. Keracunan, syok, lapar, haus, kondisi yang bisa menyebabkan pingsan dan gejala penyakit kronis lainnya sehingga individu mengalami kondisi pusing, mual, hingga mengalami syncope atau pingsan. Demikian pula, sinkop dapat menyebabkan obstruksi jalan nafas, trauma, kehilangan kesadaran dan morbiditas. (Febrina et al., 2017). Menangani saat sinkop terjadi pada siswa dapat memberikan pertolongan pertama, yang harus dilakukan dengan cepat dan tepat terlepas dari apakah itu hanya pertolongan klinis dasar. Fenomena syncope sering terjadi pada saat kegiatan upacara berlangsung dan siswa di SMPN 8 Kota Mojokerto yang tidak mengalami pingsan hanya biasa menunggu guru atau petugas dari kesehatan sekolah untuk mengani kejadian tersebut, siswa yang tidak mengalami pingsan juga tidak tau bagaimana cara mengani kasus tersebut untuk mengatasinya karena minimnya pengetahuan dalam mengatasi kejadian pingsan. Bantuan medis bias diberikan berdasarkan ilmu kedokteran yang diketahui orang banyak. Keterlambatan dalam pemberian pertolongan pertama akan berdampak serius pada siswa seperti cedera hingga mengancam jiwa. (Damansyah et al., 2022)

Prevalensi kejadian sinkop di dunia data dari *World Health Organization* (2017), diperkirakan sebanyak 12 juta kasus/ tahun dan menimbulkan dampak

henti jantung dan henti nafas hingga kematian. Menurut *European Society Of Cardiology* (2018), persentase kejadian sinkop dalam tiga tahun terakhir sebanyak 34%. Fenomena sinkop sering terjadi dan bahkan meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Prevalensi tertinggi kejadian sinkop terjadi pada usia remaja 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan (Sukanto, n.d.). Angka kejadian di Indonesia fenomena sinkop di sekolah berdasarkan data (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) sebanyak 35% siswa pernah mengalami periode sinkop selama kegiatan sekolah.

Beberapa studi menunjukkan masih adanya siswa masih kurang melakukan tindakan pertolongan pertama pada pingsan di sekolah hasil studi (Nugroho et al., 2017) menunjukkan masih adanya tindakan penanganan pingsan yang kurang baik yang di lakukan siswa di SMAN 1 ngaglik sleman IY sebanyak 13 responden dari 30 responden. Hasil studi lain juga menunjukkan analisis keterampilan sebelum dan sesudah di berikan simulasi pertolongan pertama sebanyak 11 siswa (73,3%) dengan kategori kurang terampil, cukup terampil daerah istimewa Yogyakarta 3 siswa (20,0%) dan terampil sebanyak 1 siswa (6,7%), tingkat keterampilan siswa meningkat sesudah di berikan pendidikan kesehatan dan si mulasi yaitu sebanyak 15 siswa dengan kategori terampil (100%) (Kundre & Mulyadi, 2018).

Hasil dari studi pendahuluan pada tanggal 16 juli 2024 di SMPN 8 Mojokerto melalui wawancara yang di berikan oleh guru yang bertugas di UKS dapat ditemukan siswa yang mengalami pingsan pada saat upacara sebanyak 3-4

orang dalam 1 minggu dan siswa yang tidak mengalami pingsan hanya menunggu pihak dari guru untuk mengani kejadian pingsan tersebut.

Jika sinkop tidak segera diobati, dampak ringannya adalah hilangnya kesadaran sementara yang disebabkan oleh hipoperfusi global sementara pada otak. Hal ini terjadi secara spontan dan cepat. Jika tidak segera diobati, seseorang yang sering mengalami sinkop dapat mengalami penyumbatan otak, gangguan saraf, atau bahkan kematian. (Yunus et al., 2022). Demikian pula, dampak sinkop yang berulang pada siswa di sekolah akan mengakibatkan penurunan perfusi serebral termasuk kondisi syok dan masalah peredaran darah yang mengakibatkan siswa tertinggal dalam pembelajaran di kelas (Setianingsih et al., 2020).

Pertolongan pertama untuk sinkop bertujuan untuk mengurangi cedera fisik, memperpanjang harapan hidup dan mencegah kejadian di masa mendatang. Karena merupakan pendidikan jangka pendek yang menggabungkan teori dan praktik, memberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama sinkop sangatlah penting. Strategi pameran merupakan teknik menunjukkan dengan memamerkan objek, kejadian, aturan dan rangkaian penyelesaian gerakan, baik secara langsung maupun menggunakan media instruksional yang relevan dengan subjek atau materi yang diperkenalkan.. (Nahdi et al., 2018)

Peneliti tertarik menggunakan edukasi dengan metode demonstrasi untuk mengetahui pengaruh pada siswa daam menangani kejadian syncope atau pingsan yang terjadi di lingkungan sekolah dan mengetahui hasil setelah di

berikan edukasi dengan metode demonstrasi apakah pengetahuan siswa dalam menangani korban yang mengalami syncope cenderung mengarah kearah baik, cukup atau kurang dalam menangani syncope.

## **1.2 Rumsan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menarik rumusan masalah yaitu ”Representasi Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Syncope Pada Siswa SMP Negri 8 Kota Mojokerto”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui representasi tingkat pengetahuan tentang penanganan syncope di SMPN 8 Kota Mojokerto

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pertolongan pertama sinkop pada siswa SMP sehingga mereka termotivasi untuk memberikan bantuan pada korban sinkop.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Institusi Sekolah**

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai tindakan penanganan sinkop.

#### **b. Bagi Siswa**

Diharapkan pendidikan kesehatan dapat membantu siswa memahami penanganan sinkop.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang akan meneliti yang berkaitan dengan pengetahuan siswa SMP tentang penanganan sinkop.

